

Menuntut Profesionalisme Guru

Oleh Hanik Nurul Hidayah*)

Sebagaimana juga banyak disinggung oleh para pakar pendidikan, Prof. Nanat Fatah Natsir (*Pikiran Rakyat*, 17/01/2003) menyebutkan bahwa bagian dari penyebabnya rendahnya mutu pendidikan kita adalah karena lemahnya kualitas sektor utama pendukung pendidikan seperti tenaga guru. Di samping tentu saja juga karena faktor lainnya seperti kurikulum, manajemen pendidikan dan sarana-prasarananya yang tetap saja masih kurang memadai.

Dalam kaitan dengan guru khususnya, kini memang sedang dalam sorotan yang cukup tajam tentang kualitasnya. Apalagi dalam era semakin kritisnya anak didik dan semakin tinggi serta jelasnya tuntutan masyarakat, terhadap guru. Sementara sarana-prasarana pendidikan tampak juga sudah lebih memadai, sekalipun dalam kategori masih tetap kurang.

Oleh karenanya, tuntutan pada kualitas menjadi lebih kuat dan guru diharapkan dapat segera mampu tampil lebih profesional, yaitu sebuah tingkatan yang harus dimiliki guru. Dalam kaitan dengan hal tersebut,

Sardiman AM. (1986:133-134), menjelaskan tiga tingkatan profesional guru sebagai tenaga profesional kependidikan, yaitu :

Pertama, tingkatan *capable personal*, yaitu guru diharapkan memiliki pengetahuan, kecakapan, keterampilan dan sikap yang mantap serta memadai, sehingga mampu mengelola proses belajar-mengajar secara efektif.

Kedua, tingkatan sebagai *inovator*, yaitu sebagai tenaga profesional kependidikan, guru harus memiliki komitmen terhadap perubahan dan reformasi. Di samping penguasaan terhadap pengetahuan, kecakapan dan keterampilan, juga sebagai *personal* yang responsif terhadap pembaruan sekaligus menyebarkannya melalui ide atau gagasan-gagasan yang efektif.

Ketiga, menempatkan diri sebagai *developer*. Selain menghayati kualifikasi yang pertama dan kedua, maka kedudukan guru sebagai *developer*, juga harus memiliki visi keguruan yang mantap dan dalam perspektif yang luas. Selanjutnya mampu dan bersedia secara perspektif dan prospektif menjawab tantangan-

* Dra. Hanik Nurul Hidayah. Guru MIN Jejeran Kab. Bantul

tantangan yang dihadapi oleh lingkungan pendidikan sebagai suatu sistem.

Sementara itu, Ahmad Tafsir (1992:114) menggariskan deskripsi kemampuan guru profesional adalah mampu atau menguasai bahan bidang studi dalam kurikulum sekolah dan aplikasi bidang studi terkait dan memilih serta menggunakan. Selain itu, guru juga menguasai program belajar mengajar, seperti merumuskan tujuan pembelajaran khusus, mengenal dan dapat menggunakan metode mengajar dengan baik dan benar, memilih dan menyusun prosedur instruksional yang tepat, melaksanakan program pembelajaran yang telah disusun, mengenal kemampuan anak didik serta mampu merencanakan dan melaksanakan pengajaran remedial (*remedial teaching*).

Kemampuan berikutnya adalah dalam hal mengelola kelas, mulai mengatur tata ruang kelas untuk proses pembelajaran sampai dengan menciptakan iklim belajar mengajar yang serasi dan kondusif. Guru juga harus mampu menggunakan media meliputi: mengenal dan menggunakan sumber atau referensi, membuat alat-alat bantu pelajaran sederhana, menggunakan dan mengelola laboratorium dalam rangka proses belajar mengajar, mengembangkan laboratorium, menggunakan perpustakaan dalam proses belajar mengajar.

Untuk mendukung hal di atas, maka guru harus menguasai landasan-landasan kependidikan yang meliputi: kemampuan mengelola interaksi

belajar mengajar, menilai prestasi siswa untuk kependidikan dan pengajaran. Guru juga harus menguasai fungsi dan menyelenggarakan program pelayanan dan bimbingan di sekolah. Selain itu, juga mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah, dan memahami prinsip-prinsip dalam menafsirkan hasil-hasil penelitian pendidikan dan keperluan pengajaran.

Oleh karena itu, sebagaimana dikatakan Hujair AH. Sanaky (*JPI Vol. XII tahun VIII, Juni 2005*), bahwa menjadi guru merupakan profesi yang penuh dengan tantangan. Guru berhadapan dengan tuntutan kualitas profesi, amanah dari orangtua, masyarakat, *stakeholders*, pemerintah dan karena itu, guru tetap dianggap memiliki *akuntabilitas* atas keberhasilan pembelajaran akademis siswa.

Deskripsi ini memperjelas bahwa dalam memangku jabatan atau pekerjaan sebagai guru, ada tuntutan dan sekaligus tanggungjawab, karena di dalamnya menyangkut nasib anak-anak bangsa. Prof. S. Nasution (1983:108), menjelaskan bahwa masyarakat tidak dapat menerima pekerjaan guru semata-mata sebagai mata pencaharian belaka sejajar dengan pekerjaan tukang kayu atau saudagar. Pekerjaan guru menyangkut pekerjaan tentang nasib anak, pembangunan negara dan masa depan bangsa.

Untuk bisa mewujudkan semua itu, maka guru harus profesional dan memiliki kompetensi, yaitu mempunyai kemampuan dan kewenangan atau

kekuasaan untuk menentukan atau memutuskan sesuatu hal dalam pelaksanaan tugasnya. Untuk dapat tampil profesional, guru dituntut pula memiliki karakteristik dasar (*basic traits*) sebagai elemen inti (*core elements*) yang membedakannya dengan guru lain yang belum profesional.

Untuk itu, guru profesional memiliki sikap dan karakter utama yaitu :

1. Lebih mementingkan layanan kemanusiaan daripada layanan yang semata berdampak pada kepentingan pribadi guru;
2. Adanya kesadaran pada diri guru untuk mempelajari konsep dan prinsip pengetahuan khusus yang mendukung keahliannya (materi dan metodologi pembelajaran);
3. Memiliki kualitas dan secara kontinyu mampu mengikuti perkembangan dalam pertumbuhan jabatan dan tuntutan institusi pendidikan pada umumnya;
4. Memiliki komitmen terhadap kode etik;
5. Mensyaratkan suatu kegiatan intelektual yang tinggi;
6. Adanya organisasi yang dapat meningkatkan standar pelayanan, disiplin profesi dan kesejahteraan anggotanya; dan
7. Memandang profesi sebagai karier seumur hidup dan permanen (*Robert W. Rechey dalam Danim, 2003*).

Berdasarkan tugas yang diembannya, guru profesional mensyaratkan mutu layanan dalam empat jenis kompetensi, yaitu :

1. *Kompetensi Profesional* yaitu menguasai landasan kependidikan,

menguasai bahan pengajaran, menyusun dan melaksanakan program pengajaran, menilai hasil dan proses belajar-mengajar yang telah dilaksanakan.

2. *Kompetensi Personal* yaitu mengembangkan kepribadian: bertakwa, berperan dalam masyarakat sebagai warga negara, mengembangkan sifat-sifat terpuji yang dipersyaratkan bagi jabatan guru.

3. *Kompetensi Sosial* yaitu kemampuan berinteraksi dan berkomunikasi dengan siswa dalam proses pembelajaran dan bimbingan, serta secara integral sebagai warga masyarakat Indonesia.

4. *Kompetensi Spiritual* yaitu: kemampuan memilih dan mengamalkan keyakinan dan nilai kebenaran *rabbani* sebagai pedoman hidup (*Akhwan, JPI Vol. X Th VII Juni 2004*).

Adakah guru kita telah dapat atau mampu memenuhi tuntutan masyarakat akan profesionalisme dengan kompetensi sesuai standar tuntutan masyarakat? Sebagian mungkin sudah, tapi sebagian yang lain tampaknya belum. Ini menjadi tantangan, karena guru telah berhadapan dengan murid yang berwawasan luas sejalan dengan berbagai fasilitas memperoleh ilmu yang semakin mudah.

Keunggulan murid yang berwawasan luas itu, hanya bisa "dikalahkan" guru dengan keunggulan ilmu dan profesionalitas yang harus dimilikinya; bukan dengan otoritas atau otonomi yang melekat pada

jabatannya sebagai guru. Oleh karenanya, guru semestinya juga terus belajar dan bukan hanya menyuruh muridnya, yang kemudian diukur dengan alat evaluasi yang telah disiapkan sedemikian rupa. Siapa yang mengukur guru?. ***

Kepustakaan

Ahmad Tafsir, 1992, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung : PT. Remaja Karya

Akhwan, Muzhoffar, "Profesionalisme Guru": *Antara Idealita dan Realita*, Jurnal Pendidikan Islam, Vol. X Tahun VII Juni 2004

AM., Sardiman, 1986, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta : CV Rajawali.

Natsir, Nanat Fatah "Guru dan Mutu Pendidikan Kita", Bandung : Pikiran Rakyat, 17/01/2003)

Sanaky, Hujair AH. "Sertifikasi dan Profesionalisme Guru di Era Reformasi Pendidikan", Jurnal Pendidikan Islam Vol. XII Tahun VIII, Juni 2005.